

## Pendidikan Dasar Islam: Perspektif Post-Positivisme

Muh. Asharif Suleman<sup>1</sup>, Zulfi Idayanti<sup>2</sup>, Basri<sup>3</sup>, Muhammad Fadhil<sup>4</sup>, M. Hulkin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [asharifmuhammad2000@gmail.com](mailto:asharifmuhammad2000@gmail.com)<sup>1</sup>; [zulfidayanti1502@gmail.com](mailto:zulfidayanti1502@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[basribasyri862@gmail.com](mailto:basribasyri862@gmail.com)<sup>3</sup>; [fadhyl.rasyd02@gmail.com](mailto:fadhyl.rasyd02@gmail.com)<sup>4</sup>; [hulkinmuhammad@gmail.com](mailto:hulkinmuhammad@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan bagaimana hubungan perspektif post-positivisme dalam pendidikan dasar Islam. Paradigma post-positivistik juga beranggapan bahwa realitas bersifat subjektif dan jamak serta pengetahuan bersifat tidak bebas nilai. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan filsafat ilmu yang dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dasar Islam. Data yang digunakan yakni data sekunder berupa literatur yang bersumber dari buku dan jurnal, baik nasional maupun terindeks, yang memuat topik tentang filsafat ilmu, paradigma perspektif post-positivisme. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, dalam konteks pendidikan dasar Islam, perspektif post-positivisme menunjukkan pentingnya pengakuan atas kompleksitas dalam memahami agama dan realitas sosial. Pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari fakta empiris semata, melainkan juga melalui interpretasi subjektif serta konstruksi sosial. Dengan demikian, pendidikan dasar Islam yang mengadopsi perspektif post-positivisme tidak hanya terpaku pada aspek pengetahuan faktual semata, tetapi juga mengakui peran kompleksitas dalam memahami agama serta keberagaman realitas sosial.

**Kata Kunci:** *Filsafat, Pendidikan Dasar Islam, Post-Positivisme.*

## *Islamic Basic Education: Post-Positivism Perspective*

### Abstract

*This paper aims to find out how the relationship between the post-positivism perspective in Islamic elementary education. The post-positivistic paradigm also assumes that reality is subjective and plural, and knowledge is not value-free. The method used in writing this article is a literature study with a qualitative descriptive approach, namely describing the philosophy of science that is associated with the development of science and Islamic elementary education. The data used are secondary data in the form of literature sourced from books and journals, both national and indexed, which contain topics on the philosophy of science, the paradigm of the post-positivism perspective. From the results of the study, it can be concluded that, in the context of Islamic elementary education, the post-positivism perspective shows the importance of recognizing the complexity in understanding religion and social reality. This approach recognizes that knowledge does not only come from empirical facts alone, but also through subjective interpretation and social construction. Thus, Islamic elementary education that adopts the post-positivism perspective is not only focused on the aspect of factual knowledge alone, but also recognizes the role of complexity in understanding religion and the diversity of social reality.*

**Keywords:** *Philosophy, Islamic Elementary Education, Post-Positivism.*

## PENDAHULUAN

Filsafat terbagi dalam empat periode yakni periode klasik, abad pertengahan, abad modern dan periode abad kontemporer. Filsafat positivisme termasuk dalam periode abad modern, sedangkan post-positivisme termasuk dalam periode abad kontemporer. Periode abad kontemporer dimulai pada akhir abad ke 17 M hingga sekarang. Abad ini ditandai dengan berkembangnya disiplin ilmu baru, penemuan-penemuan baru yang memicu revolusi, degradasi lingkungan, disrupsi dan berkembangnya post-positivisme (Sundaro, 2022). Positivisme adalah paradigma ilmu pengetahuan yang berakar pada filsafat empirisme. Filsafat empirisme mengajarkan bahwa pengetahuan secara keseluruhan atau parsial didasarkan pada pengalaman yang menggunakan indera, bahwa sumber pengetahuan harus dicari dalam pengalaman dengan tokohnya John Locke, Bishop Berkeley dan David Hume.

Dalam positivisme segala sesuatu atau gejala harus dapat diukur secara positif atau pasti sehingga dapat dikuantifikasikan. Dalam pandangan August Comte, teori haruslah berciri nomotetik, berdasarkan pada fakta empiris yang kasat mata, terukur dan dapat digeneralisasi. Positivisme juga berpandangan bahwa realitas bersifat obyektif, tunggal, bahwa ilmu pengetahuan bersifat bebas nilai (Natasya et al., 2022). Dalam konsepsi ini paham positivisme melahirkan pendekatan penelitian kuantitatif yang dicirikan oleh pengukuran dengan perhitungan angka (numerik). Meski memiliki pengaruh yang besar, positivisme tak luput dari kritik. Kritik terhadap positivisme mulai muncul tahun 1970-1980 an. Kritik terhadap positivisme lebih kepada penolakan terhadap pandangan positivisme yang menyamakan ilmu-ilmu tentang manusia dengan ilmu alam. Manusia bukanlah benda mati yang mudah diukur, apalagi dengan angka-angka. Mereka berpendapat bahwa kebenaran tidak hanya berhenti pada fakta, melainkan apa makna di balik fakta tersebut.

Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivism, yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran ini bersifat critical realism yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti) (Irawati et al., 2021). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulation yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori. Pandangan ini kemudian dikenal sebagai Post-positivisme yang dipelopori oleh Karl Popper, Thomas Kuhn dan para filsuf mazhab frankfurt.

Post positivisme lebih menekankan pada penjelasan-penjelasan atau deskripsi kualitatif bukan kuantitatif. Paradigma post-positivistik juga beranggapan bahwa realitas bersifat subyektif dan jamak serta pengetahuan bersifat tidak bebas nilai. Asumsi perbedaan paradigma positivisme dan post positivisme dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan paradigma positivisme dan post positivisme

Filsafat Ilmu	Paradigma	
	Positivism	Post-positivisme
Ontology	Realitas obyektif dan tunggal	Realitas subyektif dan jamak
Epistemology	Kuantitatif, deduktif, dan bebas nilai	Kualitatif, induktif dan tidak bebas nilai
Aksiologi	General	Local/particular/ideografik

Sumber: (Sundaro, 2022)

Berdasarkan tabel tersebut kita dapat melihat bahwa post positivism terlahir dari adanya kritikan terhadap positivism. Hal ini bukan berarti post positivism berdiri sendiri dan berbeda dari positivism melainkan keduanya saling melengkapi. Sederhanya, dalam metodologi penelitian, positivism melihat dengan skala kuantitatif, sementara post positivism melihat bahwa ilmu alam dan manusia tidak dapat disamakan, sehingga terdapatlah kualitatif. Jika dikaitkan dengan pendidikan dasar terutama pendidikan dasar Islam, kita dapat menemukan bahwa terdapat keterkaitan antara perspektif post-positivisme dengan implementasi pendidikan dasar Islam. Untuk itu, tulisan ini bertujuan untuk menemukan bagaimana hubungan perspektif post-positivisme dalam pendidikan dasar Islam.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan filsafat ilmu yang dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dasar Islam. Melalui filsafat dapat dijumpai pandangan-pandangan tentang apa saja (kompleksitas, mendiskusikan dan menguji kesahihan) dan akuntabilitas pemikiran serta gagasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan intelektual. Data yang digunakan yakni data sekunder berupa literatur yang bersumber dari buku maupun jurnal baik nasional maupun terindeks, yang memuat topik tentang filsafat ilmu, paradigma perspektif post-positivisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian*

Beberapa tokoh filsafat yang menjadi awal lahirnya filsafat post-positivisme berdasarkan reaksi, kritik dan kekecewaan terhadap positivism dan memberikan pandangan baru yang justru melengkapi positivism.

#### 1. Karl Popper

Karl Raymond Popper lahir di Wina, Austria pada tanggal 28 Juli 1902. Ayahnya adalah seorang pengacara yang amat tertarik pada Filsafat, bernama Dr. Simon Sigmund Carl Popper. Beliau memiliki perpustakaan yang luas, berisi kumpulan karya-karya mengenai problem sosial (Rabiaty, 2019). Karl Popper nampaknya mewarisi ketertarikan terhadap filsafat dan problem sosial dari ayahnya. Kedua orang tuanya berketurunan Yahudi; ayahnya seorang sarjana hukum yang menjadi pengacara dengan kecintaan pada buku dan musik. Karl Popper merupakan salah satu pelopor teori falsifikasi, yang merupakan pendekatan yang menekankan pada pembuktian terhadap pemalsuan atau kesalahan suatu teori melalui fakta. Pentingnya untuk mengkaji pengetahuan, menyajikan kritik serta penolakan dalam tujuan untuk memperkaya pengetahuan ilmiah. Popper menegaskan bahwa verifikasi logika induktif, yang melibatkan penarikan kesimpulan dari fakta-fakta khusus untuk mendukung teori umum. Karl Popper menilai bahwa logika induktif masih cenderung lemah, dan Popper lebih memilih untuk menggunakan falsifikasi sebagai metode untuk membuktikan kesalahan suatu teori (Mujtahidin & Oktariato, 2022).

Popper meyakini bahwa suatu teori atau proposisi ilmu atau pengetahuan tidak dipandang bersifat ilmiah hanya karena bisa dibuktikan kebenarannya melalui verifikasi, melainkan lebih karena dapat diuji (*testable*) melalui serangkaian percobaan sistematis

yang bertujuan untuk menyangkalnya. Apabila suatu hipotesa atau suatu teori dapat bertahan terhadap segala penyangkalan, maka kebenaran hipotesa atau teori tersebut semakin diperkuat (*corroborated*) keberadaannya. Semakin besar usaha untuk menyangkal suatu teori, dan jika teori tersebut terus mampu bertahan, maka keberadaannya akan semakin kokoh. Menurut pandangan Popper bahwa setiap teori ilmiah selalu hanya bersifat hipotetis, yaitu berupa dugaan sementara (*conjecture*), tidak akan pernah mencapai kebenaran final. Setiap teori selalu terbuka untuk digantikan oleh teori baru yang lebih tepat (Komarudin, 2016). Dengan demikian terbukalah kesempatan bagi ilmu-ilmu Agama dan metafisiika yang tidak tergantung pada proses induksi untuk dapat mendekati kebenaran tersebut. Namun hal ini hanya dapat tercapai jika melalui prinsip falsifikasi. Apabila tidak diuji melalui falsifikasi maka kemungkinan untuk mendekati kebenaran tersebut akan tetap berada dalam ranah kemungkinan semata (Dochmie, 2018).

## 2. Thomas Kuhn

Dalam buku “Thomas Khun; Contemporary Philosophy In Focus”, memaparkan bahwa teori revolusi ilmiah Khun sangat bertentangan dengan gerakan filosofis yang dikenal sebagai “positivism logis” atau “empirisme logis” yang mana semua pengetahuan harus direduksi menjadi dasar yang pasti secara epistemik dalam laporan observasional (Nickles, 2003). Teori revolusi Khun dianggap sebagai faktor utama kemunduran empirisme. Menurut Khun, penilaian atas pertanyaan-pertanyaan internal berdasarkan aturan-aturan logis yang diterima dari suatu ilmu pengetahuan alam tidaklah melewati kerangka linguistik tunggal tertentu melainkan penilaian pertanyaan eksternal yang berdasarkan hipotesis dan tidak mengandaikan aturan-aturan logis.

Dalam bukunya The Structure of Scientific Revolution tahun 1962, perubahan teori dalam sains diterapkan untuk pengembangan pemikiran diberbagai bidang akademik intelektual dan aktivitas sosial. Dimana tujuan sains adalah mendiskripsikan, bukan menjelaskan fenomena secara umum sehingga memungkinkan adanya prediksi yang akurat mengenai fenomena yang sama. Menurut Khun, sejarah ilmu pengetahuan dapat dijelaskan oleh gagasan gaya pemikiran (Bird, 2000). Jadi, pertama-tama, melalui observasi dan experiment kita dapat memperhatikan secara kontekstual, contohnya molekul-molekul yang bertumbukan secara elastis satu sama lain. Kemudian kita akan berusaha menjelaskan hasil observasi itu tidak sebatas pada apa yang kita lihat melainkan juga mengklaim keberadaan dan paradigmanya.

Khun membuktikan bahwa perubahan yang terjadi dalam sejarah ilmu pengetahuan terjadi menurut revolusi bukan berdasarkan upaya empiris untuk membuktikan kesalahan suatu teori. Meskipun demikian, Khun tetap mengakui ontology filsafat ilmu yang menjelaskan bahwa pengetahuan bersifat objektif dan bebas nilai yang ditempuh secara revolusioner melalui consensus para ahli dan hasil yang dicapai untuk pembangunan masyarakat (Sabon, 2016). Lebih lengkapnya tiga aspek pokok post-positivisme menurut Thomas S Khun dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tiga aspek post-positivisme

Aliran/zaman	Science revolution Thomas S Khun Post Positivisme
Tiga aspek pokok	
Ontology	Pengetahuan yang objektif dan bebas nilai
Epistemology	Kebenaran ditempuh secara revolusioner melalui consensus para ahli

Aksiologi	Untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan masyarakat
-----------	--

Secara tegas Khun mengemukakan bahwa perubahan ilmu pengetahuan terjadi melalui perubahan yang mendasar atau revolusi ilmiah, bukan karena upaya empiris melalui proses falsifikasi suatu teori. Sehingga Khun tidak sependapat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan cara kumulatif atau evolusioner (Irwan et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, tidak heran jika istilah revolusi ilmiah akhirnya menjadi karakteristik pada cora pemikiran post-positivisme Thomas Khun.

### 3. Para filsuf mazhab Frankfurt

Secara historis, teori kritis mazhab Frankfurt (Die Frankfurter Schule) merujuk pada sekelompok pemikir yang terinspirasi dari “Marxis” yang tergabung dalam kerja-kerja intelektual kritis di Institut Penelitian Sosial (Institut für Sozialforschung) yang berpusat di Frankfurt, Jerman. Lembaga ini pertama kali didirikan pada 23 Februari 1923 oleh Felix Jose Weil, anak seorang pedagang gandum yang kaya raya, dan sekaligus sarjana ilmu politik. Dengan bantuan finansial ayahnya, Felix mampu mendirikan lembaga independen yang mampu bekerja secara mandiri, tidak bergantung pada Universitas Frankfurt (Sholahudin, 2020).

Pemikiran Marxisme, Marcuse, dan Horkheimer merupakan bagian yang tak terpisahkan dari teori sosial kritis. Teori ini adalah perpaduan yang telah dirumuskan kembali dari ketiga pemikir tersebut. Dimana dalam setiap rumusan itu sedikitnya memiliki dua elemen fundamental, pertama memberikan sebuah penawaran pada sebuah analisis mengenai dialektika dan kedua mengembangkan argumen pencerahan untuk mengilustrasikan bagaimana teori-teori positivisme dapat menjadi sebuah mitologi yang justru sangat berideologis. Menurut George Friedman di dalam (Luthfiyah, 2018) yang menyatakan bahwa dalam konteks filsafat, Mazhab Frankfurt memiliki beberapa pokok pikiran, antara lain:

- Analisis objek terfokus pada masyarakat saat ini, bukan pada masyarakat pada masa kehidupan Karl Marx.
- Filsafat bukan hanya kontemplasi, melainkan suatu perenungan mendalam dan radikal yang jauh dari realitas, atau tidak membumi.
- Filsafat seharusnya memiliki potensi untuk mengubah masyarakat, sebagai suatu upaya emansipasi dari belenggu yang timbul dari dinamika pekerjaannya.
- Aufklärung menyingkap tabir kegelapan, usaha memberikan pencerahan pada manusia modern mengenai ilusi kemajuan dalam masyarakat industri yang menjauhkan dari sisi kemanusiaan.
- Menolak perubahan secara revolusioner, karena hal itu justru akan memunculkan dehumanisasi.

Dari lima pokok pikiran di atas menunjukkan bahwa Mazhab Frankfurt memiliki orientasi yang bersifat progressif, maju dan kekinian. Meskipun mereka dari latar belakang “Marxian” tetapi fokus analisisnya tidak hanya terbatas pada masalah sosial yang terjadi pada masa Karl Marx. Dengan memaknai filsafat lebih dari teoritis dan kosong atau hampa. Mazhab Frankfurt justru berupaya untuk memberikan makna pada filsafat dengan mengedepankan sifat emansipatorisnya, agar manfaatnya dapat dirasakan secara praktis oleh masyarakat.



### Pembahasan

Post-positivisme adalah suatu bentuk modifikasi dari positivism yang terlahir berdasarkan reaksi dan kritik. Secara *ontology*, *post-positivisme* bersifat *critical realism* yang memandang bahwasannya suatu realitas memang dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, universal dan general. Namun, mustahil manusia mampu melihat suatu realitas secara benar dengan adanya jarak pada objek yang diamati. Sementara itu, secara epistemology hubungan antara peneliti dan objek atau realitas tidak bisa dipisahkan sebagaimana positivism berpendapat. Oleh karena itu, hubungan keduanya haruslah bersifat interaktif, dimana peneliti bersifat senetral mungkin sehingga mengurangi subjektivitas seminimal mungkin (Muttaqin et al., 2022). Sederhannya, pendekatan *experimental* melalui observasi dan *experiment* tidaklah cukup, tetapi perlu didukung dengan adanya metode triangulasi yaitu penggunaan berbagai macam metode, sumber data, peneliti dan teori.

Paradigma perspektif post-positivisme berpendapat bahwa proses penelitian tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila peneliti membuat jarak dengan kenyataan yang ada, artinya bersifat interaktif. peneliti beranggapan bahwa penelitian adalah serangkaian langkah yang terhubung secara logis, meyakini keragaman, perspektif dari para partisipan daripada satu realitas tunggal dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti (Batubara, 2017) Post-positivisme dianggap lebih mampu mengantarkan pada tingkat pemahaman yang lebih mendalam atas proses-proses sosial yang kompleks. Hal ini dilatarbelakangi reaksi dan kekecewaan terhadap positivism yang menyamaratakan ilmu manusia dengan ilmu alam. Kendati demikian, pandangan positivism tidak sepenuhnya salah. Kontribusi data dan informasi yang berasal dari kualitatif (induktif) ataupun kualitatif (deduktif) diperlukan sebagai perspektif tambahan yang dapat saling melengkapi, menuju terbangunnya “body of knowledge” yang utuh (Setioko, 2011).

Lebih lengkapnya, ada beberapa hal yang perlu diketahui mengenai paradigma post-positivisme, diantaranya harus diakui bahwa perspektif ini bukan sesuatu yang baru dalam bidang keilmuan melainkan dekat dengan positivism. Post-positivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode, sehingga mencapai objektivitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara. Selanjutnya, Post-positivisme menolak pandangan bahwa masyarakat dapat menentukan banyak hal sebagai hal nyata dan benar tentang suatu objek oleh anggotanya, dimana objektivitas tidak menjamin kebenaran (Sudirman et al., 2022). Objektivitas hanya dapat diperkirakan dan bergantung pada kritik, hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti tidak dapat dipisahkan, bersifat interaktif, dengan tetap bertindak seobyektif mungkin di dalam mengungkap realitas (Malik & Nugroho, 2016).

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mencakup pemberdayaan potensi individu agar menjadi insan yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak luhur, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta sebagai anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendekatan konstruktivisme yang dianut dalam sistem pendidikan di Indonesia menekankan pada pusatnya proses pembelajaran pada siswa (*student-centered*) di mana peran guru lebih sebagai fasilitator. Pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik tidak hanya dilakukan secara kuantitatif (*positivisme*), tetapi juga mengakomodasi aspek kualitatif (*postpositivisme*) (Muttaqin et al., 2022).

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari eksistensi dan esensi kehidupan manusia. Setiap aktivitas kehidupan manusia selalu memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai yang diperoleh dari pendidikan Islam. Urgensi manusia mewujudkan dirinya dapat aktualisasi diri dan fungsional, maka hal tersebut harus didukung oleh pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam bersikap luas dan universal serta mencakup segala aspek kehidupan manusia (Halik, 2020). Dalam pendidikan Indonesia Post-positivisme adalah suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide positivisme. Filsafat Pospositivisme mengarahkan agar pendidikan tidak hanya dari kejadian atau hal-hal yang dapat dibuktikan secara empiris atau dapat dilihat melainkan menggabungkan antara yang dilihat dan dirasakan. Contoh: pendidikan berkarakter itu akan berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif, dilihat bukan hanya dari materi dalam pembelajaran melainkan ada juga dari perilaku dari guru, keluarga, dan lingkungan serta emosi anak.

Filsafat post-positivisme terhadap pendidikan di Indonesia mendorong suatu pergerakan yang menggantikan ide-ide positivisme. Hal ini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan sosial, serta meningkatkan kesadaran terhadap sejarah dan perkembangan pendidikan. Dalam pendekatan filosofis ini, pendidikan tidak hanya perlu terfokus pada kejadian atau hal-hal yang dapat dibuktikan secara empiris, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman yang dapat diamati dan dirasakan. contohnya, pendidikan karakter akan mencapai keberhasilan dan memberikan dampak positif bukan hanya melalui aspek materi pembelajaran, tetapi juga melalui model perilaku dari para guru, lingkungan keluarga, serta pengelolaan emosi anak-anak (Arifullah, 2015). Pendidikan dasar Islam dari perspektif post-positivisme menekankan pada pendekatan yang lebih luas, di mana pendidikan tidak hanya melulu tentang pengetahuan faktual, tetapi juga mengakui kompleksitas dalam memahami agama dan realitas sosial. Pendekatan ini melibatkan pemahaman bahwa realitas tidak selalu dapat diungkapkan melalui pengamatan objektif semata, tetapi juga melalui konstruksi sosial dan interpretasi subjektif.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa filsafat ilmu telah mengalami perkembangan melalui berbagai periode, termasuk periode klasik, abad pertengahan, abad modern, hingga periode kontemporer. Positivisme, sebagai bagian dari periode abad modern, merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang mengandalkan pengalaman empiris sebagai dasar pengetahuan. Dalam positivisme, segala hal atau fenomena harus dapat diukur secara positif atau pasti, memandang realitas sebagai sesuatu yang obyektif dan tunggal. Namun, kritik terhadap positivisme muncul dengan berkembangnya post-positivisme, yang merupakan aliran yang berusaha memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme. Post-positivisme menekankan bahwa realitas bersifat subjektif dan plural, serta menolak pandangan bahwa ilmu pengetahuan bersifat bebas nilai. Di sini, pengetahuan tidak hanya didasarkan pada fakta empiris semata, tetapi juga pada interpretasi subjektif dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam paradigma post-positivisme, ontologi realitas diakui ada dalam kenyataan, namun manusia tidak mampu melihat realitas secara benar karena adanya jarak dengan objek yang diamati. Secara epistemologis, hubungan antara peneliti dan objek tidak dapat dipisahkan, dan penelitian memerlukan pendekatan yang interaktif serta penggunaan berbagai metode untuk mendekati kebenaran. Beberapa tokoh terkenal dalam aliran post-

positivisme seperti Thomas Kuhn, Karl Popper, dan para filsuf dari Mazhab Frankfurt memberikan sumbangan penting dalam mengembangkan pandangan ini dengan masing-masing gagasannya yang memberikan kritik serta pemikiran yang melengkapi positivisme. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, perspektif post-positivisme menunjukkan pentingnya pengakuan atas kompleksitas dalam memahami agama dan realitas sosial. Pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari fakta empiris semata, melainkan juga melalui interpretasi subjektif serta konstruksi sosial. Dengan demikian, pendidikan dasar Islam yang mengadopsi perspektif post-positivisme tidak hanya terpaku pada aspek pengetahuan faktual semata, tetapi juga mengakui peran kompleksitas dalam memahami agama serta keberagaman realitas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifullah, M. (2015). Paradigma Keilmuan Islam: Autokritik dan Respons Islam terhadap Tantangan Modernitas dalam Pandangan Ziauddin Sardar.
- Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95–107.
- Bird, A. (2000). Thomas Kuhn : Philosophy Now. Acumen Publishing Limited.
- Dochmie, M. R. (2018). Keilmiahn Ilmu-ilmu Islam Ditinjau dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1, 145–150.
- Halik, A. (2020). Ilmu pendidikan islam: perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2).
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358>
- Irwan, I., Perdana, F. W., Latuheru, P. M., Khairani, M., & Kartini, S. (2021). Pemikiran Tokoh Pakar Hukum Lima Paradigma. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(12), 2166–2178.
- Komarudin, K. (2016). Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam. *At-Taquaddum*, 6(2), 444–465.
- Luthfiyah, L. (2018). Kritik Modernitas Menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 275–285.
- Malik, A., & Nugroho, A. D. (2016). Menuju paradigma penelitian sosiologi yang integratif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(2), 65–84.
- Mujtahidin, M., & Oktariato, M. L. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 95–106.
- Muttaqin, M. Z. H., Sarjan, M., Rokhmat, J., Azizi, A., & Rasyidi, M. (2022). Aliran Filsafat Post-Positivisme dalam Pembelajaran IPA di Indonesia: Tantangan dalam Pencapaian Kompetensi Sikap Spiritual. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 2(4), 195–202.
- Natasya, A., Putri, T., Siahaan, R. P. J., & Khoirunnisa, A. (2022). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 167–179. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3932>
- Rabiaty, R. (2019). Epistemologi Karl Raymond Popper Dan Kontribusinya Pada Studi-Studi Keislaman. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 19(1), 42–57.



- Sabon, M. B. (2016). PARADIGMA HUKUM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU RENE DESCARTES, AUGUSTE COMTE, THOMAS S KUHN. *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan*, 1(01), 3–30.
- Setioko, B. (2011). Penggunaan Metoda Grounded Theory Dibawah Payung Paradigma PostPositivistik Pada Penelitian Tentang Fenomena Sosial Perkotaan. *Modul*, 11(1).
- Sholahudin, U. (2020). Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 71–89.
- Sudirman, S., Sarjan, M., Rokhmat, J., Hamidi, H., Muliadi, A., Azizi, A., Fauzi, I., Yamin, M., Muttaqin, M. Z. H., & Rasyidi, M. (2022). Praktik Penilaian Guru Pendidikan Sains antara Keyakinan atau Pengetahuan Guru? Perspektif Filsafat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 2018–2025.
- Sundaro, H. (2022). Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian. *Modul*, 22(1), 21–30. <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>
- Thomas Nickles. (2003). *Thomas Khun; Contemporary Philosophy In Focus*. Cambridge University Press.